

GHASE BATIN



Oleh:

PRAN RADIKA
NIM: 1011312011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2013/2014

GHASE BATIN



Oleh:

PRAN RADIKA
NIM: 1011312011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2013/2014

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 6 Mei 2014



Dr. Hendro Martono, M.Sn
Ketua/ Anggota

Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum
Pembimbing I/ Anggota

Drs. Y. Subowo
Pembimbing II/ Anggota

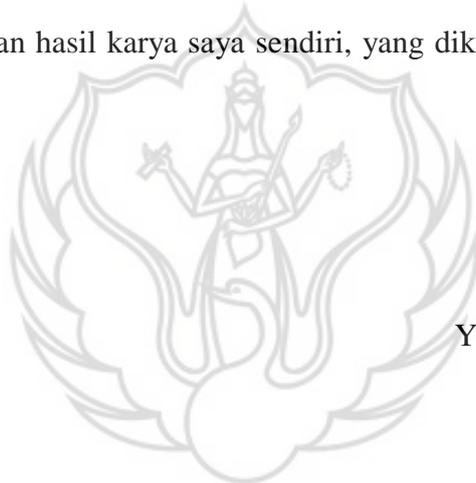
Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M. Hum
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. I Wayan Dana S.S.T., M.Hum
NIP. 19560308 197903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dan karya ini merupakan hasil dari penciptaan yang saya buat sendiri, dan merupakan hasil dari Tugas Akhir Koreografi untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan studi Srata I di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya yang pernah ditulis sebelumnya ataupun yang pernah diterbitkan sebelumnya oleh orang lain, terkait dengan tulisan ini. Karya ini merupakan hasil karya saya sendiri, yang dikembangkan dengan acuan yang ada.



Yogyakarta, 6 Mei 2014

Pran Radika
1011312011

RINGKASAN

Ghase Batin

Karya: Pran Radika

Karya tari berjudul *Ghase Batin* diambil dari bahasa Melayu yang berarti rasa yang berhubungan dengan hati. Karya *Ghase Batin* menceritakan mengenai seorang tokoh dari Legenda Puteri Gunung Ledang, yang merupakan legenda dari masyarakat Malaka, Malaysia.

Ketegaran, kesedihan dalam menghadapi berbagai masalah yang dialami oleh tokoh Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah menjadi sumber inspirasi untuk menciptakan sebuah karya tari yang bertemakan tentang konflik batin. Konflik batin yang dimaksudkan dalam karya adalah konflik batin yang dirasakan oleh puteri, yang dalam kehidupan percintaannya mengalami berbagai masalah tidak hanya konflik dengan dirinya sendiri, tetapi juga dengan kekasih hatinya yaitu Hang Tuah.

Karya tari *Ghase Batin* ditarikan oleh satu orang penari puteri, dan empat orang penari putera. Satu orang penari puteri merupakan penggambaran sosok Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah, dan empat orang penari putera merupakan penggambaran permasalahan dan konflik batin yang dialami oleh puteri. Karya tari merupakan karya tari dramatik. Karya tari ini merupakan akulturasi antara Melayu dan Jawa, dengan gerak berdasarkan rangsang pada bentuk gerakan silat Melayu Gayung Fatani, dan bentuk gerakan Samparan.

Kata Kunci: Konflik Batin, Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah, *Ghase Batin*.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Pertama-tama marilah kita panjatkan Puji dan Syukur kepada Allah SWT, dan Nabi Junjungan yaitu Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan anugerah-NYA sehingga karya tari “*Ghase Batin*” dan skripsi dapat diselesaikan dengan baik oleh penata. Karya tari dan skripsi yang dibuat merupakan syarat guna memperoleh gelar Sarjana S-1 Seni Tari Kompetensi Penciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penciptaan karya tari ini tidak berjalan semulus apa yang dibayangkan, akan tetapi banyak hambatan yang dialami oleh penata, dan tanpa bantuan berbagai pihak, mungkin hambatan tersebut tidak dapat dilewati dengan baik oleh penata. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penata mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan, kerjasama dan segala bentuk dukungan yang telah diberikan sampai dengan karya ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya ditujukan kepada:

1. Bapak Dr. Hendro Martono, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan masukan dan bimbingan selama menjadi mahasiswa di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dindin Heryadi, M.Sn, selaku Sekretaris Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

3. Bapak Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing I, dan Bapak Drs. Y. Subowo, selaku Dosen Pembimbing II, yang memberikan kritik dan saran dalam pengembangan karya tari ini, karena tanpa kritik dan saran tersebut, karya tari ini tidak akan dapat digarap dengan baik.
4. Dra. Mg Sugiyarti, M. Hum, selaku dosen wali yang selalu memberikan masukan dan arahan kepada penata selama mengikuti perkuliahan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M. Hum selaku penguji ahli, yang telah memberikan kritik dan saran dalam tulisan ini, yang berguna dalam pengembangan tulisan menjadi lebih baik dan layak dibaca oleh banyak orang.
6. Para Dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga.
7. Para Karyawan dan Karyawanati Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu selama mengikuti studi di kampus ini.
8. Para penari Kinanti Sekar Rahina, Willy Agatha Heramus, Abdurrahim, Rines Onyx Tampubolon, dan I Nyoman Radiana Putera yang telah meluangkan banyak waktu dalam proses penggarapan karya tari ini, karena tanpa kalian, karya tari ini tidak akan dapat terselenggara dengan baik.

9. Papa dan Mama tercinta (Bapak Abdul Malik & Ibunda Rosnizam), terima kasih atas doa yang diberikan pada ananda, dan dukungan yang diberikan baik secara moral dan materil yang tidak ada habis-habisnya, yang tidak dapat dibalas dengan apapun.
10. Kakakku Pramita Rahayu, S.Pd, Adek tersayang Putri Indah dan Rosmal Bahagia, yang selalu memberikan semangat, keceriaan, dan kebahagiaan dalam hidup.
11. Mita Fani Trie Mutia, S.Psi., M.A., C.ht, yang selalu memberikan dukungan, dan selalu menemani dalam suka dan duka, dan selalu meluangkan banyak waktu dalam kehidupan.
12. Sepupuku Mohammed Fadly, S.Hum, dan Sadam Sahabat terbaik, yang selalu memberikan keceriaan, dan membantu dalam berbagai hal, menemani dalam suka dan duka.
13. Beb kecil yang telah hadir menghiasi hidup meskipun hanya sesaat.
14. Komposer Musik Bayu Slamet Man (mas Bagor), yang telah menciptakan musik yang dapat mendukung karya tari ini. Terima Kasih mak Fu, mas Mamok, Tete, Bunda Ayu, yang telah banyak membantu, dan memberikan pengalaman yang berharga, serta banyak memberikan masukan mengenai kostum dan riasan, serta memberikan bantuan mengenai komposisi tari, agar karya tari dapat dipentaskan dan layak menjadi sebuah tontonan.

15. Bang Ade yang telah bersedia memberikan suaranya untuk mengisi musik dalam karya, dan juga terima kasih pada mas Cahyo, Imam Rinanda, serta Elan yang telah membantu dibelakang panggung selama pementasan karya tari ini. Frans yang telah membantu membuat sketsa kostum, dan juga terima Kasih pada Husnul yang telah membantu dalam mengatur *lighting* pada karya tari ini
16. Bang Jhu, Bang Ican, Tata, dan mas Ofimix yang telah membantu dalam proses selaku seksi dokumentasi, dan seluruh tim yang terlibat dalam mewujudkan karya tari ini.
17. Seluruh teman-teman Jurusan Tari angkatan 2010 yang saling bertukar pikiran, dan saling membantu dalam penggarapan karya tari ini.
18. Semua pihak yang mungkin tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penata dalam penggarapan karya tari ini, terima kasih atas bantuannya.

Penata menyadari bahwa karya tari ini masih jauh dari sempurna, dan tidak luput dari kesalahan termasuk dalam penulisan skripsi ini. Saya memohon maaf apabila terdapat banyak kesalahan pada karya tari dan penulisan skripsi ini.

Yogyakarta, 6 Mei 2013

Penulis

Pran Radika
1011312011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	15
C. Tujuan dan Manfaat.....	16
D. Tinjauan dan Sumber.....	17
BAB II. KONSEP PERANCANGAN KOREOGRAFI	36
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	36
B. Konsep Dasar Tari.....	38
1. Rangsang awal.....	38
2. Tema Tari.....	40
3. Judul Tari.....	41
4. Tipe Tari.....	42
5. Mode Penyajian.....	45
C. Konsep Penggarapan Koreografi.....	45
1. Gerak Tari.....	45
2. Penari.....	47
3. Musik Tari.....	48

4. Tata Rias dan Busana.....	52
5. Properti dan <i>Setting</i>	58
6. Ruang dan Panggung.....	59
7. Tata Cahaya.....	60
BAB III. PROSES PENGARAPAN KOREOGRAFI.....	61
A. Metode dan Prosedur.....	61
B. Realisasi Proses Penciptaan.....	69
1. Realisasi Penciptaan Tahap Awal.....	69
a. Penentuan Ide dan Garapan Tema.....	69
b. Pemilihan Penari.....	71
c. Proses Studio Penata Tari.....	75
2. Proses Kerja Tahap Lanjut.....	76
a. Proses Studio Penata Tari dengan Penari.....	76
b. Proses Penata Tari dan Penata Musik.....	94
c. Proses Penata Tari dan Penata Rias Busana.....	98
d. Proses Penata Tari dan Penata Cahaya.....	100
C. Evaluasi.....	103
1. Evaluasi Penari.....	103
2. Evaluasi Pemusik.....	105
3. Evaluasi Koreografi.....	106
BAB IV. LAPORAN HASIL PENCIPTAAN.....	107
A. Urutan Penyajian Tari.....	107
1. Introduksi.....	107
2. Adegan 1.....	108
3. Adegan 2.....	109
4. Adegan 3.....	111
5. Adegan 4.....	112
6. Adegan 5.....	113
7. Akhir.....	115

B. Deskripsi Gerak Tari <i>Ghase Batin</i>	116
1. Motif <i>Beghambat</i>	116
2. Motif Bernafas.....	117
3. Motif <i>Mengibak</i>	118
4. Motif <i>Selisih</i>	120
5. Motif <i>Sembah</i>	120
6. Motif <i>Tepuk Lutut</i>	121
7. Motif Gelombang.....	122
8. Motif Meminta.....	123
9. Motif <i>Menggapai</i>	124
10. Motif <i>Mengais</i>	125
11. Motif Menusuk.....	126
12. Motif Telepati.....	127
13. Motif <i>Menepuk Dada</i>	128
BAB V. PENUTUP	130
A. Kesimpulan.....	130
B. Saran-Saran.....	131

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

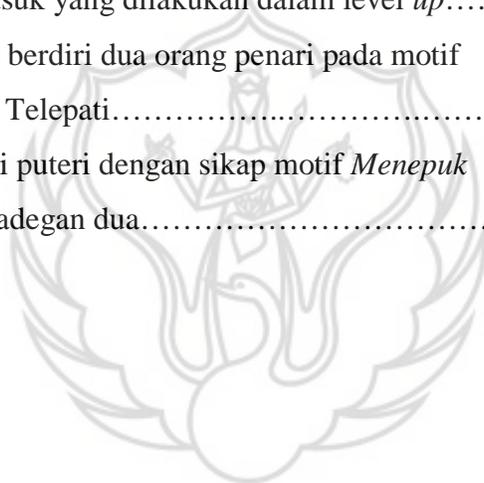
Gambar 1.	Gunung Ledang Malaka, Malaysia.....	2
Gambar 2.	Area kaki Gunung Ledang Malaka, Malaysia.....	3
Gambar 3.	Cover depan VCD <i>Puteri Gunung Ledang</i> <i>a Legendary of Love</i>	4
Gambar 4.	Cover belakang VCD <i>Puteri Gunung Ledang</i> <i>a Legendary of Love</i>	4
Gambar 5.	Cover film <i>Puteri Gunung Ledang</i>	23
Gambar 6	Tarian Joget Gamelan, yang dibawakan oleh ASWARA <i>Dance Company</i>	24
Gambar 7.	Cover depan VCD Asmaradana.....	50
Gambar 8.	Cover belakang VCD Asmaradana.....	50
Gambar 9.	Cover depan VCD musik Gamelan.....	51
Gambar 10.	Cover belakang VCD musik Gamelan.....	52
Gambar 11.	Tata rias dan busana penari puteri (tampak depan dan samping) dalam karya tari <i>Ghase Batin</i> sebelumnya.....	53
Gambar 12.	Tata rias dan busana penari putera (tampak depan dan belakang) dalam karya tari <i>Ghase Batin</i> sebelumnya.....	54
Gambar 13.	Sketsa satu rancangan desain busana penari puteri.....	56
Gambar 14.	Sketsa satu rancangan desain busana penari putera.....	56
Gambar 15.	Sketsa dua rancangan desain busana penari puteri.....	57
Gambar 16.	Sketsa dua rancangan desain busana penari puteri.....	57
Gambar 17.	Penari puteri melakukan adegan pada bagian introduksi dengan menggunakan kain berbahan <i>sifon</i> yang dijadikan sebagai <i>setting</i>	58

Gambar 18.	Kain berbahan <i>sifon</i> yang dijadikan properti dan <i>setting</i> , pada penari puteri saat bagian introduksi.....	59
Gambar 19.	Eksplorasi yang dilakukan penari puteri dengan sikap motif Menusuk dada dengan tangan dalam karya tari <i>Ghase Batin</i> Sebelumnya.....	67
Gambar 20.	Eksplorasi yang dilakukan penari putera dalam pencarian motif gerak kaki berlari dalam karya tari <i>Ghase Batin</i> Sebelumnya.....	67
Gambar 21.	Penata memberikan materi mengenai film Puteri Gunung Ledang pada penari, dan memberikan penjelasan mengenai tema karya tari yang di garap pada saat latihan pertama.....	78
Gambar 22.	Penata memberikan materi gerak motif <i>Selisih</i> pada penari pada saat latihan.....	80
Gambar 23.	Penata memberikan motif <i>Selisih</i> pada penari saat latihan.....	81
Gambar 24.	Latihan studio penari puteri dengan mengembangkan dasar gerak dengan motif Menusuk.....	83
Gambar 25.	<i>Briefing</i> dan evaluasi setelah pelaksanaan Seleksi II bersama penata, Dosen Pembimbing I, penari, dan pihak yang membantu dalam karya tari.....	85
Gambar 26.	Dosen Pembimbing II, Drs. Raja Alfirafindra, M. Hum mempraktekkan pada penata mengenai revisi gerak Silat setelah Seleksi II.....	86
Gambar 27.	<i>Briefing</i> dan Evaluasi penata dengan para pendukung karya <i>Ghase Batin</i> setelah latihan	87

Gambar 28.	Penata dan pendukung karya tari melakukan <i>tos</i> penyemangat sebelum memulai eksplorasi di Pantai Parangkusumo.....	89
Gambar 29.	Penari melakukan eksplorasi di Pantai Parangkusumo, yang bertujuan untuk mengolah dan mencari <i>rasa</i>	90
Gambar 30.	Penari puteri dan penari putera melakukan eksplorasi untuk mengolah dan mencari <i>rasa</i>	90
Gambar 31.	Para penari melakukan eksplorasi untuk mengolah dan mencari <i>rasa</i> dalam motif <i>Beghambat</i>	91
Gambar 32.	Para penari pada saat melakukan gerak adegan lima ketika Seleksi III.....	92
Gambar 33.	Penata musik bersama dengan pengisi suara saat melakukan <i>record</i> Syair Melayu.....	97
Gambar 34.	Busana dan tata rias penari puteri tampak samping untuk adegan satu dalam karya tari.....	100
Gambar 35.	Busana dan tata rias penari putera tampak depan dalam karya tari.....	101
Gambar 36.	Penata bersama dengan pendukung karya tari <i>Ghase Batin</i> menunjukkan keakraban pada saat selesai melakukan proses latihan.....	102
Gambar 37.	Introduksi, sikap awal penari puteri saat memasuki <i>stage</i> , diiringi langkah berjalan.....	107
Gambar 38.	Introduksi, empat orang penari putera dengan sikap motif gerak <i>Menggapai</i>	108
Gambar 39.	Adegan satu, tiga orang penari putera dengan sikap motif Menepuk Dada.....	109

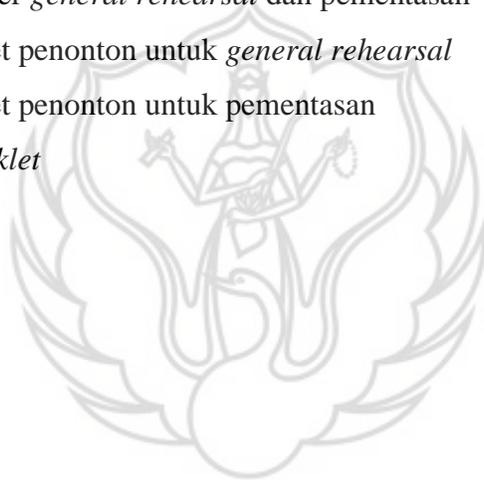
Gambar 40.	Bagian adegan dua, satu orang penari putera dengan sikap motif <i>Meminta</i>	110
Gambar 41.	Bagian adegan dua, dua orang penari dengan sikap gerakan duet.....	110
Gambar 42.	Bagian adegan tiga, empat orang penari putera dengan sikap motif <i>Beghambat</i>	111
Gambar 43.	Bagian adegan empat, penari puteri dengan sikap motif <i>Menusuk</i>	112
Gambar 44.	Bagian adegan empat, penari puteri dengan sikap motif <i>Menolak</i>	113
Gambar 45.	Adegan lima, penari putera dengan sikap motif <i>Tepuk Lutut</i>	114
Gambar 46.	Bagian adegan lima, dua orang penari putera melakukan gerak dengan sikap motif <i>Perang</i>	115
Gambar 47.	Bagian adegan akhir, penari puteri dengan sikap motif <i>Bernafas</i> , dan empat orang penari putera melakukan sikap motif <i>Beghambat</i>	116
Gambar 48.	Satu orang penari dengan sikap motif <i>Beghambat</i>	117
Gambar 49.	Sikap berdiri penari puteri pada saat motif <i>Bernapas</i>	118
Gambar 50.	Satu orang penari putera dengan sikap motif <i>Mengibak</i> , motif ini dilakukan dengan mengayunkan tangan kiri ke kanan	119
Gambar 51.	Satu orang penari putera dengan sikap motif <i>Selisih</i>	120
Gambar 52.	Satu orang penari putera dengan sikap motif <i>Sembah</i> , dilakukan dengan posisi duduk <i>jengkeng</i>	121
Gambar 53.	Satu orang penari putera dengan sikap motif <i>Tepuk Lutut</i> pada adegan lima.....	122

Gambar 54.	Tiga orang penari dengan sikap motif Gelombang, dengan level naik turun.....	123
Gambar 55.	Sikap duduk <i>jengkeng</i> satu orang penari putera pada saat gerak motif Meminta.....	124
Gambar 56.	Dua orang penari putera dengan sikap motif <i>Menggapai</i>	125
Gambar 57.	Satu orang penari putera pada saat motif gerak <i>Mengais</i>	126
Gambar 58.	Satu orang penari puteri pada sikap motif gerak Menusuk yang dilakukan dalam level <i>up</i>	127
Gambar 59.	Sikap berdiri dua orang penari pada motif gerak Telepati.....	128
Gambar 60.	Penari puteri dengan sikap motif <i>Menepuk</i> pada adegan dua.....	129



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Sinopsis tari *Ghase Batin*
- Lampiran 2. Anggaran biaya, jadwal latihan dan jadwal seleksi
- Lampiran 3. Pendukung karya tari *Ghase Batin*
- Lampiran 4. Laporan pembuatan musik
- Lampiran 5. Tabel pola lantai *Ghase Batin*
- Lampiran 6. *Floor plan light* desain *Ghase Batin*
- Lampiran 7. *Light plot* desain *Ghase Batin*
- Lampiran 8. Notasi musik *Ghase Batin*
- Lampiran 9. Poster *general rehearsal* dan pementasan
- Lampiran 10. Tiket penonton untuk *general rehearsal*
- Lampiran 11. Tiket penonton untuk pementasan
- Lampiran 12. *Booklet*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap Negara mempunyai legenda dan sejarah yang dipercayai oleh penduduk di Negaranya. Legenda dan sejarah telah melekat dan menjadi ciri khas dari setiap Negara. Legenda dan sejarah sering sekali dianggap sama oleh kebanyakan orang, tetapi antara legenda dengan sejarah merupakan hal yang berbeda dan tidak dapat disamakan.

Legenda berasal dari bahasa latin (*legere*), yang berarti cerita yang dipercayai penduduk setempat benar-benar terjadi disuatu daerah di Negaranya, dan hal itu yang membuat kebanyakan orang menganggap legenda dan sejarah adalah hal yang sama, tetapi legenda merupakan suatu hal yang tidak tercatat dan terbukti secara historis. Sejarah adalah sesuatu yang benar-benar terjadi, dan banyak bukti nyata yang dapat terlihat baik berupa peninggalan-peninggalan jaman dahulu seperti berupa bangunan-bangunan, bukti nyata suatu tempat yang ditemukan oleh berbagai penelitian yang mendukung, adanya barang peninggalan sejarah lainnya, serta adanya bukti dokumentasi yang tercatat dalam inventaris sebuah Negara.¹

Hal tersebut yang membedakan antara legenda dengan sejarah, yaitu adanya bukti historis, dan banyaknya penelitian yang dapat membuktikan hal tersebut benar-

¹Bagoes, *Mengulas Sejarah, Mitos, dan Legenda Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Erangga, 2002.p.4

benar terjadi, yang merupakan perjalanan dari perkembangan sebuah Negara dari jaman dahulu ke jaman sekarang, ataupun mengenai asal usul terbentuk dan terciptanya sebuah tempat disuatu Negara.

Indonesia, Malaysia, Jepang, Singapore dan Negara lainnya memiliki legenda dan sejarah yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Karya tari ini merupakan sebuah karya yang diangkat berdasarkan legenda. Legenda yang diangkat dalam karya tari ini adalah legenda yang berjudul Puteri Gunung Ledang.

“*Puteri Gunung Ledang*” merupakan legenda yang berasal dari suku Melayu yang terdapat di tanah Malaka, Malaysia. Gunung Ledang adalah sebuah gunung yang terletak di sempadan daerah Muar, Johor dan Malaka.²



Gambar 1: Gunung Ledang Malaka, Malaysia (Foto: www.gomelaka.com, 2013)

²Franklin, *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Kanisius.1996.p.59



Gambar 2: Area kaki Gunung Ledang Malaka, Malaysia (Foto: internet, 2013)

Legenda Puteri Gunung Ledang diangkat dalam karya tari berdasarkan film. Film dalam bentuk VCD yang berjudul *Puteri Gunung Ledang a Legendary Love*, karya Saw Teong Hin, yang dirilis pada tahun 2004 dan dikeluarkan oleh Golden Satelit Marketing SDN BHD, Kuala Lumpur, mengangkat kisah dari legenda Puteri Gunung Ledang. *Puteri Gunung Ledang a Legendary Love* dibintangi oleh pemain film dari Malaysia, yaitu Tiara Jacqueline berperan sebagai Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah, M. Nasir berperan sebagai Hang Tuah, dan Dato' Rahim Razali berperan sebagai Sultan Mahmud Shah. *Puteri Gunung Ledang a Legendary Love* juga dibintangi oleh pemain film dari Indonesia, yaitu Alex Komang sebagai Gusti Adipati Handaya Ningrat, Christine Hakim sebagai pengasuh Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah, serta Sofia Jane sebagai Tun Teja (istri Sultan Mahmud Shah).



Gambar 3: Cover depan VCD *Puteri Gunung Ledang a Legacy of Love*
(Foto: Pran, 2014)



Gambar 4: Cover belakang VCD *Puteri Gunung Ledang a Legacy of Love*
(Foto: Pran, 2014)

Puteri Gunung Ledang a Legendary Love menceritakan mengenai kehidupan percintaan dari Puteri Gunung Ledang, yaitu di Gunung Ledang terdapat seorang puteri yang cantik jelita yang menjaga gunung tersebut, dan hingga kini dipercaya masyarakat setempat masih mendiami dan terus menyelubungi gunung tersebut. Puteri itu bernama Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah, yang berasal dari Tanah Jawa dan merupakan Puteri dari Kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit pada masa itu dipimpin oleh Gusti Adipati Handaya Ningrat, yang merupakan kakak kandung dari Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah. Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah adalah sosok puteri yang dikenal cantik oleh rakyatnya, dan terkenal dengan kebijaksanaannya, serta mempunyai karakter yang keras, tegas, dan pendirian yang kuat dalam dirinya.

Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah mendiami Gunung Ledang dikarenakan sebuah *sumpah*³ yang dilakukan oleh Sultan Malaka, yang bernama Sultan Mahmud Syah. Peristiwa itu bermula dari kedatangan Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah ke tanah Malaka untuk menyusul kekasih hatinya, yaitu Hang Tuah, yang merupakan Datuk Laksmana dari Kesultanan Malaka. Kedatangan puteri tersebut untuk menyusul Hang Tuah ditentang oleh kakaknya, Gusti Adipati Handaya Ningrat, yang menentang hubungan mereka dikarenakan dirinya ingin menjodohkan Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah dengan Sultan Malaka, yaitu Sultan Mahmud Syah.

³W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2003. p.735. *Sumpah* adalah pernyataan yang diucapkan secara resmi oleh seseorang dengan bersakti kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap suci.

Perjodohan antara Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah dengan Sultan Mahmud Shah yang dilakukan oleh Adipati Handaya Ningrat bertujuan untuk mendapatkan bantuan perlindungan Kesultanan Malaka pada kerajaan Majapahit dari serangan Demak. Kerajaan Majapahit sendiri mendapatkan serangan dari Demak dikarenakan lamaran yang dilakukan Sultan Demak untuk meminang Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah, ditolak oleh Adipati Handaya Ningrat.

Perjodohan yang dilakukan oleh Adipati Handaya Ningrat pada Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah dengan Sultan Mahmud Shah dari Malaka, membuat perselisihan bagi semua pihak. Baik itu perselisihan antara Demak dengan Kesultanan Malaka, perselisihan Malaka dengan Majapahit, dan perselisihan antara Majapahit dengan Demak. Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah sangat menentang perjodohan dirinya yang dilakukan oleh Adipati Handaya Ningrat pada Sultan Mahmud Shah, karena ia mencintai Hang Tuah, demikian sebaliknya. Hang Tuah hanyalah Datuk Laksmana dari Kesultanan yang dipimpin oleh Sultan Mahmud Shah, dan Hang Tuah sebagai bawahan wajib menuruti setiap kehendak dan perintah yang diberikan oleh Sultan Mahmud Syah. Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah sangat mencintai Hang Tuah, akan tetapi dikarenakan sifat tunduk⁴ Hang Tuah pada Kesultanan Malaka, dan kewajibannya pada Sultan Mahmud Shah, Hang Tuah merelakan Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah untuk dilamar oleh Sultan Mahmud Shah.

⁴W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2003. p.1184. *Tunduk* adalah patuh, menurut pada perintah, aturan.

Sikap Hang Tuah yang merelakan Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah dipinang oleh Sultan Mahmud Shah, membuat Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah kecewa, dan memutuskan untuk tidak menerima semua pinangan pada dirinya. Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah memberikan tujuh persyaratan yang harus dipenuhi oleh Sultan Mahmud Shah, adapun persyaratannya adalah satu jembatan emas dari Malaka ke Gunung Ledang, satu jembatan perak dari Malaka ke Gunung Ledang, tujuh dulang hati nyamuk, tujuh dulang hati kuman, tujuh tempayan air mata anak dara, tujuh tempayan air pinang muda, dan syarat terberat yang diminta puteri adalah semangkuk darah Raja Ahmad yang merupakan putera Sultan dari Istri pertamanya. Semua syarat yang diminta oleh Puteri, sesungguhnya merupakan sebuah penolakan terhadap pinangan Sultan Mahmud Shah. Penolakan yang dilakukan Puteri dikarenakan bertentangan dengan batinnya yang tidak ingin dijodohkan, ia ingin memperoleh kebebasan untuk memilih siapa yang dicintai dan mencintai dirinya, dan ia tidak ingin layu di Keraton.

Hang Tuah kemudian memutuskan untuk pergi dan meninggalkan istana, sementara penolakan yang dilakukan Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah pada Sultan Mahmud Shah membuat Sultan marah dan merasa terhina. Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah di *sumpah* oleh Sultan Mahmud Shah. *Sumpah* yang diucapkan oleh Sultan Mahmud Shah berbunyi:

“Karena Daulat Sultan Malaka bertanah sakti dan berbumi tuah, berarti engkau mendurhaka kepada Sultan. Engkau aku izinkan tinggal di Puncak Gunung Ledang berseorang diri, namun barang siapa melihat wajahmu, akan hilang nyawa dan bermuntah darah”.

Sumpah yang diucapkan oleh Sultan Mahmud Shah mempunyai arti bahwa Daulat Kesultanan Malaka merupakan pemegang tinggi kekuasaan di Malaka, dan Malaka masih menjunjung nilai luhur yang tinggi, sehingga siapa saja yang tidak mengikuti perintah dari Sultan Malaka, maka apa saja yang diucapkan Sultan Malaka, akan menjadi kenyataan. Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah yang tidak menuruti keinginan Sultan Malaka, untuk menikah dengan Sultan Malaka, kemudian di *sumpah* untuk menetap selamanya dipuncak Gunung Ledang, dan tidak seorangpun yang dapat melihatnya, serta jika ada yang melihat puteri tersebut di Gunung Ledang, maka akan mengalami muntah darah. Hang Tuah yang mengetahui berita mengenai *sumpah* yang dilakukan Sultan Mahmud Shah, berlari menuju Gunung Ledang untuk membatalkan kutukan tersebut sebelum subuh menjelang, tetapi Hang Tuah terlambat sampai di sana, dan ia tidak dapat lagi bertemu dengan Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah. Hang Tuah memutuskan untuk tetap tinggal di Gunung Ledang, menghirup udara yang sama, dan berpijak di tanah yang sama dengan Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah, meskipun ia tidak dapat bertemu lagi dengan puteri tersebut (paparan di atas dikutip dari film *Puteri Gunung Ledang a Legendary of Love*).

Kesimpulan dari kisah di atas adalah bahwa setiap manusia mempunyai kebebasan untuk memilih dan menentukan siapa yang dicintai, karena menyangkut masalah hati dan tidak dapat dipaksakan. Kisah yang dialami oleh puteri dalam cerita banyak dijumpai dalam kehidupan nyata manusia, terkadang seseorang dipaksa untuk

memilih sesuatu yang tidak disukainya, yang pada akhirnya menimbulkan konflik batin dalam diri orang tersebut. Setiap orang ingin melakukan sesuatu dan mengambil keputusan dengan mengikuti suara hati masing-masing, tanpa paksaan dari pihak lain, tetapi terkadang hal tersebut tidak dapat dilaksanakan karena paksaan dari pihak lain dalam memilih sesuatu atau mengambil keputusan. Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah dalam mengambil keputusan juga cenderung mengikuti suara hatinya, termasuk ketika mempertahankan dan menyusul Hang Tuah ke Malaka. Suara hati sendiri mempunyai makna sebagai wewenang moral yang berasal dari dalam diri, yang menuntun untuk mengambil keputusan mengenai mana yang salah atau tidak tepat.⁵ Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah cenderung mengikuti suara hatinya, akan tetapi selalu dihadapkan pada situasi yang sulit, terutama masalah pertunangannya dengan Sultan Malaka, yang menimbulkan konflik batin dalam dirinya. Selain Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah, tokoh lain baik itu Hang Tuah, Sultan Malaka, Tun Teja, dan Gusti Adipati Handaya Ningrat juga mengalami berbagai konflik batin dalam diri masing-masing. Konflik batin yang pertama terjadi pada puteri yang harus meninggalkan Majapahit, dan menyusul Hang Tuah ke Malaka. Konflik batin yang kedua adalah antara Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah dengan kekasihnya, Hang Tuah. Hang Tuah yang sangat tunduk pada Kesultanan Malaka, rela melepaskan Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah untuk dipinang oleh Sultan Mahmud Shah, dan membuat puteri sangat kecewa dengan sikap

⁵ Yustinus Semiun, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius. 2006. p.446.

Hang Tuah. Konflik batin yang ketiga adalah antara Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah dengan Sultan Malaka, di mana puteri tidak mau menerima pinangan Sultan, dikarenakan mencintai Hang Tuah. Konflik batin yang keempat adalah ketika Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah tidak ingin menyakiti hati Tun Teja, istri dari Sultan Malaka. Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah berpikir, jika ia menerima pinangan Sultan, maka ia tidak hanya menyakiti dirinya sendiri, tetapi hati dari istri pertama Sultan juga pasti akan terluka.

Legenda Puteri Gunung Ledang mengisahkan banyaknya konflik batin yang terjadi pada tokoh-tokoh dalam legenda. Setiap tokoh mempunyai masalah-masalah tersendiri, dan konflik batin yang paling terlihat terjadi pada tokoh adalah konflik batin yang terjadi pada Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah, dalam kisah percintaannya, dan hubungan dengan kesejahteraan rakyatnya.

Menurut Freud dalam pandangan secara psikologi, terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan terjadinya konflik batin dalam diri individu, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Teori Agresi.

Teori Agresi menunjukkan terjadinya depresi yang diakibatkan adanya perasaan marah yang ditujukan kepada diri sendiri, dikarenakan telah melakukan perbuatan atau sesuatu yang telah merugikan dirinya.⁶

Teori agresi terlihat pada Hang Tuah. Hang Tuah memutuskan untuk meninggalkan Kesultanan Malaka, dikarenakan tidak sanggup melihat seseorang

⁶ *Op, cit.* Yustinus Semiun. 2006. p.81.

yang dicintainya dipinang oleh orang lain, tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa agar pinangan tersebut tidak terjadi, karena kepatuhannya terhadap Sultan Malaka. Sikapnya yang penurut tersebut membuat Hang Tuah menyesal, dan marah pada dirinya sendiri, sehingga ia tidak dapat berpikir dengan tenang, karena terus memikirkan seseorang yang ia cintai.

2. Teori Kehilangan.

Teori kehilangan merupakan perpisahan traumatik individu dengan benda atau seseorang, yang sebelumnya dapat memberikan rasa aman dan nyaman.⁷ Teori kehilangan terlihat pada Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah, Hang Tuah, dan Gusti Adipati Handaya Ningrat. Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah mencintai Hang Tuah, tetapi ia tidak pernah bisa bersama dengan Hang Tuah, dan *sumpah* yang dikeluarkan oleh Sultan Malaka, membuat puteri tidak dapat bersatu dengan Hang Tuah, dikarenakan ia tidak dapat lagi terlihat oleh Hang Tuah, sama halnya dengan Hang Tuah yang kehilangan cintanya. Pada Gusti Adipati Handaya Ningrat, kehilangan yang dirasakan adalah perjodohan yang dilakukannya pada puteri, membuat hubungannya dengan puteri menjadi tidak baik, hubungan dengan Kesultanan Malaka dan Demak juga menjadi tidak baik.

3. Teori Kepribadian.

Teori Kepribadian merupakan konsep diri yang negatif atau harga diri rendah sehingga mempengaruhi sistem keyakinan dan penilaian seseorang.⁸

⁷ *Op. cit.* Yustinus Semiun. 2006. P.92.

⁸ *Op. cit.* Yustinus Semiun. 2006. p.43.

Teori kepribadian ini terlihat pada Sultan Mahmud Syah, yang merasa mempunyai harga diri yang rendah, dikarenakan pinangannya ditolak oleh Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah.

4. Teori Ketidakberdayaan.

Teori Ketidakberdayaan menunjukkan konflik batin dapat menyebabkan depresi, perasaan frustrasi, stress, dan menyebabkan seseorang mempunyai keyakinan bahwa ia tidak mempunyai kendali dan tidak mampu memilih sendiri keputusan termasuk terhadap keputusan yang penting dalam hidupnya.⁹

Teori ketidakberdayaan terlihat pada Hang Tuah, dan Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah, dan Istri Sultan Malaka, yaitu Tun Teja. Hang Tuah tidak berdaya mempertahankan seseorang yang dicintainya, demi pengabdianya pada Kesultanan Malaka. Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah tidak berdaya mempertahankan hubungannya dengan Hang Tuah dikarenakan *sumpah* dari Sultan Malaka. Tun Teja tidak berdaya untuk melarang dan menolak Sultan Mahmud Shah untuk meminang Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah.

Teori yang dikemukakan oleh Freud di atas, di dalam garapan karya tari kelompok ini digambarkan melalui satu penokohan saja, yaitu pada penokohan Gusti Puteri Ajeng Retno Dumilah, dikarenakan secara garis besar Gusti Puteri Ajeng Retno Dumilah di dalam legenda Puteri Gunung Ledang, mengalami keempat teori tersebut di dalam kehidupannya. Gusti Puteri Raden Ajeng Retno

⁹ *Op. cit.* Yustinus Semiun. 2006. p.89.

Dumillah mengalami perasaan marah pada dirinya sendiri karena kedatangannya ke Negeri Malaka malah membuat kisah percintaannya berakhir dengan kesedihan. Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah juga mengalami perasaan kehilangan diakibatkan adanya perpisahan yang begitu menyakitkan hatinya yaitu perpisahan dengan Hang Tuah, seseorang yang ia cintai. Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah mengalami perasaan yang membuatnya merasa tidak berdaya karena Hang Tuah tidak mempertahankan cintanya, dan Hang Tuah lebih mementingkan pengabdian pada Kesultanan Malaka. Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah juga mengalami konflik batin dalam dirinya yang menyebabkan ia menjadi bingung dan putus asa, karena tidak mempunyai kendali terhadap hubungannya dengan Hang Tuah, dan ia di sumpah oleh Sultan Malaka, yang membuatnya terpisah selamanya dengan Hang Tuah.

Pemaparan mengenai konflik batin yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam legenda Puteri Gunung Ledang, yang dikutip dari film *Puteri Gunung Ledang a Legendary of Love*, terutama mengenai konflik batin yang terjadi pada Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah di atas, memberikan ide gagasan untuk menciptakan karya tari yang bertemakan konflik batin dalam karya tari. Tema konflik batin dimaknai sebagai konflik yang terjadi dalam hati yang terkait dengan perasaan, yang disebabkan oleh banyaknya masalah-masalah yang membuat seseorang mengalami sesuatu yang tidak dikehendakinya, termasuk dalam masalah perjodohan di dalam percintaan.

Setiap manusia pernah mengalami konflik batin dalam dirinya, dan konflik batin yang terjadi biasanya disebabkan ketika dirinya dihadapkan pada pilihan yang tidak sesuai dengan hatinya. Salah satu konflik batin yang sering terjadi dalam kehidupan manusia adalah di dalam kehidupan percintaan, seperti yang dialami oleh Gusti Puteri Ajeng Retno Dumilah, yang mengalami konflik batin yang paling besar dalam kehidupannya yaitu ketika ia tidak boleh memilih seseorang yang dicintainya, dan harus berpisah dikarenakan berbagai masalah. Konflik batin yang terjadi pada Gusti Puteri Ajeng Retno Dumilah, di dalam karya tari ini dieksplorasi dan dikembangkan dengan kreativitas dan pengalaman tari dengan pengembangan gerak yang berkaitan aspek ruang dan waktu. Konflik batin dalam karya tari ini digarap dengan mengolah rasa. Mengolah rasa yang dimaksud adalah menyampaikan perasaan, baik berupa kesedihan, kegembiraan, kegundahan hati, dan rasa kehilangan, yang kemudian diwujudkan ke dalam bentuk ekspresi yang diwujudkan pada mimik wajah, serta dituangkan dalam bentuk gerakan-gerakan yang mengungkapkan perasaan pada satu penokohan Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah.

Karya tari ini disajikan dalam bentuk tari kelompok dengan jumlah lima orang penari, terdiri empat orang penari putera, dan satu orang penari puteri. Tipe tari dalam karya tari ini adalah tipe tari dramatik. Karya tari ini merupakan penggambaran hubungan antar sesama manusia, yaitu Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah dengan orang-orang terdekatnya, terutama kekasih hatinya yaitu Hang Tuah, yang disertai dengan berbagai permasalahan dalam kehidupannya. Penari puteri sebagai

penggambaran tokoh Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah, dan keempat penari putera merupakan penggambaran dari masalah-masalah dan konflik batin yang dialami oleh Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah.

Karya tari ini tidak menggunakan properti apapun, hanya kain yang dijadikan sebagai kostum yang kemudian dijadikan properti, karena pada karya tari mengembangkan gerak yang mengacu pada bentuk gerakan sampan, dan kemudian dipadukan dengan bentuk gerak silat Melayu.

Pengembangan gerak, kostum, musik, *lighting*, serta pengembangan ide gagasan sangat diperlukan dalam menciptakan karya tari yang baik dan layak untuk ditampilkan pada khalayak orang, sehingga diperlukan eksplorasi terhadap hal yang menyangkut pengembangan karya tari ini. Eksplorasi dilakukan agar hasil yang dikehendaki dalam karya tari dapat sesuai dengan yang diinginkan oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya, dan dapat memberikan hal yang terbaik bagi semua orang yang menikmati karya tari ini.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Rumusan ide penciptaan dalam rancangan karya tari ini adalah memvisualisasikan konflik batin ke dalam karya tari yang bersumber pada tokoh Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah pada legenda Puteri Gunung Ledang, yang memadukan akulturasi antara Melayu dan Jawa, dengan mengambil fokus pada berbagai permasalahan yang dialami oleh tokoh Puteri dalam legenda yang diwujudkan melalui pengolahan gerak, ekspresi, dan rasa pada karya tari.

C. Tujuan dan Manfaat

Sebuah karya diciptakan pasti memiliki suatu tujuan dan manfaat baik yang diberikan untuk penonton maupun untuk penata sendiri.

1. Tujuan

- a. Memberikan gambaran bahwa hal yang bersifat pengalaman empiris dapat dijadikan sebuah karya tari.
- b. Mengenalkan melestarikan, dan menggali kembali legenda Melayu Puteri Gunung Ledang yang merupakan legenda dari masyarakat Melayu Malaysia mengenai Puteri Majapahit yang berasal dari Jawa, yang dikembangkan ke dalam bentuk garapan karya tari.
- c. Membangun kreativitas dalam menciptakan karya tari dengan menampilkan sosok Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah dengan pengembangan motif gerak berdasarkan pada sekelumit permasalahan dan konflik batin yang dialaminya, dan mengacu pada bentuk gerak Silat Melayu, dan bentuk gerak Samparan.

2. Manfaat

- a. Memperoleh pengalaman dan mengembangkan kreativitas dalam menciptakan sebuah karya tari, dengan mengembangkan motif gerak baru ke dalam karya tari dengan berpatokan pada bentuk gerakan yang telah ada sebelumnya, berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki.

- b. Menambah pengetahuan sejarah mengenai suku Jawa dan Melayu, baik secara historis, maupun kebudayaan dengan mengemas legenda Puteri Gunung Ledang ke dalam karya tari.
- c. Memberikan pemahaman dan pengetahuan pada penonton mengenai dalam sebuah karya tari tidak hanya dapat memadukan satu unsur budaya saja, akan tetapi dapat dilakukan akulturasi budaya pada dua budaya seperti Melayu dan Jawa dalam karya tari ini yang mengangkat mengenai legenda Puteri Gunung Ledang yang memadukan dua budaya, yaitu Melayu dan Jawa.

D. Tinjauan Sumber

Sumber acuan merupakan sesuatu yang penting dalam penciptaan sebuah karya tari, karena dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk terciptanya karya tari. Sumber acuan dapat berupa sumber tertulis, video, sumber secara lisan, elektronik, dan semua sumber tersebut diperlukan untuk memperkuat konsep penata dalam mewujudkan ide dan gagasan menjadi sebuah karya tari. Sumber yang digunakan dalam menciptakan karya tari ini berdasarkan pada videografi (film), sumber tertulis (buku), dan webtografi (internet).

1. Videografi (Film)

- a. VCD yang berjudul *Puteri Gunung Ledang a Legendary Love*.

Puteri Gunung Ledang a Legendary Love, merupakan karya dari Saw Teong Hin, yang dirilis pada tahun 2004 dan dikeluarkan oleh Golden Satelit

Marketing SDN BHD, Kuala Lumpur, mengangkat kisah yang diangkat dari legenda Puteri Gunung Ledang yang dibintangi oleh Tiara Jacqueline sebagai Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah (Puteri Gunung Ledang), M. Nasir sebagai Hang Tuah, dan Dato' Rahim Razali sebagai Sultan Mahmud Shah (Sultan Malaka). *Puteri Gunung Ledang a Legendary Love* juga dibintangi oleh Alex Komang sebagai Gusti Adipati Handaya Ningrat, yaitu Raja Majapahit. Slamet Raharjo sebagai penasihat Raja Majapahit, Christine Hakim sebagai pengasuh Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah dan merupakan kepercayaan puteri, serta Sofia Jane sebagai Tun Teja, istri dari Sultan Mahmud Shah.

Puteri Gunung Ledang a Legendary Love, dibuat sesuai dengan kondisi alam yang terdapat di legenda, suasana, serta penokohan yang sesuai dengan karakter dalam legenda. Penokohan dalam film disesuaikan dengan suku yang sesuai dengan legenda, yaitu yang berasal dari suku Melayu, dan suku Jawa, seperti pada legenda yang menceritakan mengenai perpaduan antara dua suku Melayu dan Jawa. Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah berasal dari suku Jawa, Hang Tuah dan Sultan Malaka berasal dari suku Melayu. Bahasa yang digunakan dalam film menggunakan bahasa Melayu dan Jawa, dan terdapat istilah dengan menggunakan huruf jawa kuno ketika puteri hendak meminta tujuh permintaan pada Sultan Malaka, yaitu *aksara kawi*, *palawa*, dan *Hanacaraka*.

Puteri Gunung Ledang a Legendary Love, memberikan pemahaman mengenai alur cerita dari awal hingga akhir yang sesuai dengan legenda yang sebenarnya, dan melalui film dapat diketahui suasana yang terdapat pada legenda, baik itu suasana pegunungan yang di sana juga terdapat air terjun yang tenang, dan suasana pada Kerajaan Majapahit dan Kesultanan Malaka pada zaman dahulu. *Puteri Gunung Ledang a Legendary Love*, memberikan gambaran mengenai sifat-sifat dari para tokoh yang terdapat dalam legenda, seperti sifat Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah yang memiliki pendirian kuat, keras, dan pantang menyerah dalam mempertahankan cintanya, sifat Hang Tuah yang penurut, dan memiliki sifat tegas, tetapi Hang Tuah tidak dapat tegas terhadap pilihan cinta dalam hidupnya, dan sifat Sultan Malaka yang suka memaksakan kehendak.

Film *Puteri Gunung Ledang a Legendary Love*, memberikan pemahaman mengenai masalah apa saja yang dihadapi tokoh-tokoh dalam cerita, seperti masalah yang terjadi pada Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah yang tidak dapat bersama dengan kekasih hatinya Hang Tuah, dikarenakan perjodohan yang dilakukan oleh kakaknya, Raja Majapahit dengan Sultan Malaka, yang kemudian menimbulkan konflik batin dalam diri puteri. Masalah yang dialami oleh Hang Tuah, yang harus merelakan cintanya demi Sultan Malaka, dan kemudian harus terpisah dengan Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah untuk selamanya. Masalah yang dialami Sultan Malaka karena

lamarannya pada Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah ditolak, dan ia harus kehilangan Hang Tuah dikarenakan Hang Tuah memutuskan untuk meninggalkan kesultanan Malaka.

Film *Puteri Gunung Ledang a Legendary Love*, membantu memberikan semua informasi dari legenda Puteri Gunung Ledang, baik itu suasana, sifat, serta masalah utama yaitu konflik batin yang terjadi pada Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah yang dibutuhkan dalam penggarapan karya tari ini.

- b. Film *Puteri Gunung Ledang* (Sumber film diambil dari: www.youtube.com, diunggah pada tanggal 10 Oktober 2013).

Legenda mengenai Puteri Gunung Ledang, banyak dikisahkan ke dalam berbagai versi. Selain versi di atas, legenda Puteri Gunung Ledang juga dikisahkan dalam versi lain, yaitu dalam film yang berjudul *Puteri Gunung Ledang*. *Puteri Gunung Ledang* dirilis pada tahun 1961, dan disutradarai oleh Dato' S Roomai Noor. *Puteri Gunung Ledang* dimainkan oleh Mazlan Ahmad, Fatimah Ahmad, Wahid Satay, Puteh Lawak.

Puteri Gunung Ledang mengisahkan tentang Sultan Mahmud Shah yang ingin menikahi seorang puteri yang bersifat gaib, yang tidak dapat terlihat oleh orang lain, yaitu Puteri Gunung Ledang. Sultan Mahmud Shah memerintahkan Tun Mamat, Hang Tuah, untuk pergi melamar Puteri Gunung Ledang, dan dalam perjalanan untuk melamar Puteri Gunung Ledang, banyak sekali hambatan yang dilalui oleh Tun Mamat dan pengawalnya. Hang Tuah gagal

menemui Puteri Gunung Ledang, yang berhasil menemukan puteri adalah Tun Mamat, dan karena merasa malu tidak dapat menjalankan perintah Sultan dengan baik, Hang Tuah membuang kerisnya dan menceburkan diri ke sungai pergi meninggalkan Kesultanan Malaka. Lamaran Sultan Mahmud Shah diterima oleh Puteri Gunung Ledang, akan tetapi ada tujuh persyaratan yang harus dipenuhi oleh Sultan, yaitu satu jembatan emas dari Malaka ke Gunung Ledang, satu jembatan perak dari Malaka ke Gunung Ledang, tujuh dulang hati nyamuk, tujuh dulang hati kuman, tujuh tempayan air mata anak dara, tujuh tempayan air pinang muda, dan syarat terberat yang diminta puteri adalah semangkuk darah Raja Ahmad yang merupakan putera Sultan dari istri pertamanya.

Sultan Mahmud Shah berhasil memenuhi enam syarat yang diajukan oleh Puteri Gunung Ledang, dengan mengorbankan kepentingan rakyat, dan memaksa rakyat untuk membantunya mendapatkan syarat-syarat tersebut, tanpa memikirkan nasib rakyatnya. Sultan Mahmud Shah tidak dapat memenuhi syarat terakhir, di mana puteri meminta darah Raja Ahmad, putera Sultan Mahmud Shah. Sultan Mahmud Shah tidak dapat memenuhi persyaratan yang terakhir dengan cepat, dan dalam waktu tiga hari Sultan Mahmud Shah mencoba membunuh Raja Ahmad, akan tetapi ia tidak tega, dan pada hari ketiga, ketika hendak membunuh Raja Ahmad, Puteri Gunung Ledang muncul, dan menolak untuk menikah dengan Sultan Mahmud Shah, karena Sultan hanya

memikirkan dirinya sendiri, tanpa memikirkan nasib rakyat, bahkan ia tidak memikirkan nasib anaknya.

Film *Puteri Gunong Ledang* (1961) berbeda versi dengan film *Puteri Gunung Ledang* (2004), karena pada versi *Puteri Gunong Ledang*, tidak menceritakan mengenai kisah percintaan antara Hang Tuah dengan Puteri Gunung Ledang, dan hanya menceritakan mengenai kisah Sultan Malaka yang suka memaksakan kehendak, dan menceritakan mengenai Puteri Gunung Ledang yang gaib. Karya tari ini akan mengacu pada film *Puteri Gunung Ledang* yang dirilis pada tahun 2004, dikarenakan seiring kemajuan zaman, telah banyak dibahas mengenai legenda Puteri Gunung Ledang, dengan menggabungkan ide dan pemahaman dari orang-orang yang berkompeten, sehingga pemahaman dan pengetahuan juga semakin tinggi, sehingga dapat diciptakan film yang lebih sesuai dengan legenda sebenarnya, akan tetapi film *Puteri Gunong Ledang* juga dijadikan tolak ukur dalam penciptaan karya tari ini.

Film *Puteri Gunong Ledang* dalam karya ini membantu dalam memahami bahwa Legenda Puteri Gunung Ledang memang ada diyakini oleh Masyarakat Malaka, dan memudahkan dalam memahami sosok Puteri Gunung Ledang yang sifatnya gaib, dan memiliki sifat tegas dalam setiap keputusan yang diambil, sama seperti referensi yang didapatkan mengenai Puteri Gunung Ledang, sehingga membantu dalam merangsang ide dan pemikiran dalam menuangkan

sikap tegas yang dimiliki oleh Puteri Gunung Ledang, dan masalah yang terjadi dalam legenda Puteri Gunung Ledang ke dalam karya tari ini.



Gambar 5: Cover film *Puteri Gunung Ledang* (Foto: www.google.com, 2012)

- c. Video *Kumpulan Joget Gamelan di Raja Terengganu-Ketam Renjong* (Sumber video diambil dari: www.youtube.com, diunggah pada tanggal 20 Februari 2014).

Video *Kumpulan Joget Gamelan di Raja Terengganu-Ketam Renjong* menampilkan mengenai Joget Gamelan. Joget Gamelan merupakan sebuah tarian Klasik Istana yang cukup dikenal pada zaman pemerintahan kesultanan melayu di tanah melayu, dan telah dikenal dan dipentaskan di luar Istana sejak tahun 1969.

Joget Gamelan berasal dari Terengganu di zaman pemerintahan Sultan Ahmad Muadzam Shah. Joget gamelan adalah jenis tarian melayu, yang dipadukan dengan tarian Jawa. Kontribusi video *Kumpulan Joget Gamelan di Raja Terengganu-Ketam Renjong* pada karya tari ini adalah sebagai sudut pandang dan sumber acuan bahwa sebelumnya telah ada karya tari yang memadukan antara tarian Melayu dengan tarian Jawa, dan pada karya tari ini juga memadukan antara gerakan Melayu dan Jawa, sehingga video tersebut membantu dalam memberikan pijakan bahwa perpaduan tarian Melayu dengan Jawa telah ada dan telah dikenal dari zaman dahulu, terutama pada masyarakat Melayu.



Gambar 6: Tarian Joget Gamelan, yang dibawakan oleh ASWARA Dance Company pada 9 September 2011 (Foto: www.google.com, 2011)

- d. Video yang berjudul *Pencak Silat Melayu Malaysia* (Sumber video diambil dari: www.youtube.com, diunggah pada tanggal 20 Oktober 2014).

Pencak Silat Melayu Malaysia dibuat pada tahun 2007, dibawakan oleh Cikgu Aziwahi, di mana video tersebut menggambarkan mengenai sebuah Seni Silat Gayung Fatani, dengan motif gerak Bunga Sembah yang berasal dari Negara Malaysia. Kontribusi video tersebut pada karya tari ini adalah sebagai rangsang dalam menemukan gerak yang didapatkan dengan melihat bentuk gerakan Silat Melayu yang dieksplorasi ke dalam karya tari ini, baik berupa gerakan silat dengan gerakan menendang, menebas, meloncat, berputar, dan menangkis.

- e. Video yang berjudul *Samparan Moving Space* (Sumber Film diambil dari: www.youtube.com, diunggah pada tanggal 22 Oktober 2014).

Samparan Moving Space (2010) dibawakan oleh Enno Sulistyorini, dan merupakan dokumentasi dari Dewan Kesenian Jakarta. Video tersebut menggambarkan mengenai bentuk gerakan Samparan dengan menggunakan media kain. Gerakan Samparan dalam video tersebut lebih banyak menggunakan gerakan mengibaskan kain dengan media tangan, dan berbagai anggota tubuh lainnya. Kontribusi video *Samparan Moving Space* pada karya tari ini, yaitu melalui video dapat diperoleh mengenai pemahaman bahwa gerak Samparan tidak hanya dapat dilakukan dengan mengibaskan kain menggunakan tangan saja, akan tetapi mengibas dapat dilakukan dengan berbagai anggota

tubuh lainnya, seperti kepala dan kaki. Video *Samparan Moving Space* pada karya dijadikan sebagai rangsang dalam menemukan gerak, dan menciptakan motif gerak sendiri dengan melihat gerak samparan yang terdapat dalam video, seperti mengibas, dengan menggunakan semua anggota tubuh.

2. Sumber Tertulis

- a. Jacqueline Smith (Ben Suharto, 1985) dengan judul buku *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*.

Tulisan pada buku yang memberikan kontribusi dalam karya ini terdapat pada BAB I (halaman 16), mengenai gerak dan makna, yaitu:

“Gerak dan makna dengan penggambaran ke dalam bentuk makna suatu kata serta makna suatu gerak yang merupakan hal penting dalam sebuah karya tari.”¹⁰

Isi buku pada BAB I (halaman 16) tersebut, memberikan gambaran mengenai gerak merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam sebuah karya tari, sehingga membantu dalam mengembangkan gerak yang baik yang layak untuk ditampilkan pada penonton dalam karya tari yang mengangkat mengenai legenda Puteri Gunung Ledang.

- b. Hendro Martono (2008) dengan judul buku *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*.

Tulisan pada buku yang memberikan kontribusi dalam karya ini terdapat pada BAB I dan II (halaman 1-6), mengenai ruang, yaitu:

¹⁰ Jacqueline Smit. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti, 1985.p.16.

“Setiap kegiatan apapun selalu memerlukan runagn atau tempat. Ruang seni pertunjukan di Indonesia disebut dengan panggung. Seni pertunjukan memerlukan ruang khusus yang dapat menampung gagasan-gagasan kreatif yang ditransformasikan ke dalam wujud realitas musik, tari, nyanyi, dan drama”.¹¹ *Procenium Stage* adalah jenis ruang yang istimewa, dikarenakan begitu para penari menginjakkan kakinya di atas panggung saat pertunjukkan, maka ia merupakan bagian dari keruangan, sehingga harus dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian seperti arah hadap penari, yang biasanya dikelilingi penonton menjadi satu arah hadap.”¹²

Isi buku pada BAB I dan II (halaman 1-6), memberikan gambaran mengenai ruang pentas yang sesuai dengan karya tari dalam karya koreografi kelompok yang dibuat, yaitu menggunakan *procenium stage*, dan membantu dalam memahami mengenai kondisi, baik itu kekurangan dan kelebihan mengadakan pertunjukan di *procenium stage*, sehingga dapat dicari solusi dan jalan keluar untuk menutupi kekurangan yang ada, agar karya tari dapat digelar dengan lancar tanpa hambatan.

c. Y. Sumandiyo Hadi (2011) dengan judul buku *Koreografi Bentuk- Teknik- Isi*.

Tulisan pada buku yang memberikan kontribusi dalam karya ini terdapat pada BAB IV (halaman 121-122), mengenai penata tari dan penonton, yaitu:

“Penata tari dan penonton, di mana dalam sebuah karya diperlukan hubungan yang baik antara penata tari dengan penonton, agar tercipta komunikasi yang baik antara ke dua belah pihak.”¹³

Isi buku pada halaman tersebut, memberikan gambaran bahwa dalam suatu koreografi kelompok, penonton (*audience*) merupakan bagian yang penting

¹¹ Hendro Martono, *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media. 2008.p.1.

¹² *Op. cit.* Hendro Martono. 2008. p.6.

¹³ Y.Sumandyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media, 2011.p.121.

dalam garapan koreografi kelompok. Penonton bukan hanya sekedar menikmati karya tari sebagai sebuah tontonan, tetapi secara tidak langsung penonton juga ikut terlibat dalam karya ini, sehingga membantu dalam penciptaan karya tari yang layak untuk dinikmati oleh penonton.

- d. Tira Ikranegara (2007) dengan judul buku *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*.

Tulisan pada buku yang memberikan kontribusi pada karya ini terdapat pada halaman 65-94, menceritakan mengenai asal mula Candi Roto Jonggrang, yaitu:

“Bandung Bandawasa berniat ingin menikahi Roro Jonggrang, anak dari musuhnya. Bandung Bandawasa telah membunuh ayah Roro Jonggrang, sehingga ia tidak mungkin untuk menerima pinangan Bandung Bandawasa. Roro Jonggrang mencoba mencari jalan untuk menolak, dan pinangan tersebut membuat terjadinya konflik batin dalam diri Roro Jonggrang, dan pada akhirnya Roro Jonggrang memutuskan untuk menolak keinginan Bandung Bandawasa untuk menikahi dirinya.”¹⁴

Isi buku pada halaman 65-94, memberikan pemahaman mengenai berbagai konflik batin yang dirasakan tokoh dalam legenda, dan memberikan pemahaman bahwa banyak peristiwa yang kisahnya sama dengan legenda Puteri Gunung Ledang, yang juga sering dialami oleh orang lain dalam kehidupan nyata, sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai masalah-masalah yang dapat menyebabkan terjadinya konflik batin dalam kehidupan manusia dengan lebih luas yang dituangkan ke dalam karya tari ini.

¹⁴Tira Ikranegara, *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Surabaya: Anugerah, 2007.p.65.

- e. John W. Santrock (2002) dalam buku yang berjudul *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima*.

Tulisan pada buku yang memberikan kontribusi pada karya ini terdapat pada BAB II (halaman 109-140), mengenai peristiwa cinta, dan perpisahan yang terjadi dalam kehidupan manusia, yaitu:

“Cinta dan perpisahan, cinta lebih dari sekedar gairah, cinta membutuhkan kebersamaan, di mana terdiri atas hasrat untuk bersama dan berada dekat dengan orang lain, dan melibatkan perasaan yang dalam dan sayang terhadap orang tersebut. Kesepian dikaitkan dengan gender individu, harga diri dan keterampilan, di mana hampir sebagian individu adalah individu yang kesepian, yang merasa terisolasi dan mendapatkan penekanan dalam masyarakat.”¹⁵

Isi buku pada halaman 109-140, memberikan pemahaman dan gambaran mengenai perkembangan masa hidup manusia. Masa remaja dimulai adanya perasaan tertarik dan cinta pada lawan jenis, dan membantu memahami mengenai cinta tidak selamanya dapat berjalan mulus, tidak selamanya kehidupan percintaan dan keinginan untuk bersama dengan orang yang dicintai dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan, karena terkadang terjadi permasalahan yang mengakibatkan terjadinya perpisahan. Cinta dan perpisahan layaknya yang dialami oleh Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah, kisah cinta antara Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah dengan Hang Tuah, yang mempunyai harapan dan keinginan untuk bersatu, akan tetapi harus terpisah, sehingga memberikan pemahaman lebih luas mengenai cinta

¹⁵ John W. Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga, 2010.p.109.

dan perpisahan yang terjadi dalam kehidupan manusia yang membantu dan mempermudah untuk mengekspresikan rasa cinta dan perpisahan ke dalam gerakan pada karya tari.

- f. Sarlito Wirawan Sarwono (1999) dalam buku yang berjudul *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*.

Tulisan pada buku yang memberikan kontribusi pada karya ini terdapat pada BAB III (halaman 131-136), mengemukakan mengenai emosi dalam diri manusia, yaitu:

“Emosi merupakan reaksi seseorang terhadap persepsi yang dimiliki. Emosi dapat terwujud dalam perasaan takut, senang, sedih, kecewa, bahagia dan marah.”¹⁶

Isi buku pada BAB III (halaman 131-136), membantu dalam memahami mengenai emosi dan jenis-jenis emosi yang terdapat dalam diri individu. Emosi tidak hanya bersifat negatif, akan tetapi emosi dapat bersifat positif, karena emosi merupakan bentuk seseorang meluapkan perasaan-perasaan yang dirasakan dalam hatinya, baik berupa perasaan yang memiliki unsur negatif ataupun perasaan yang memiliki unsur positif, sehingga dalam karya tari dapat lebih peka menuangkan emosi yang dimiliki, layaknya emosi yang dirasakan oleh Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah, baik berupa perasaan sedih, senang, takut, marah, bahagia, dan kecewa yang dituangkan ke dalam gerakan pada karya tari.

¹⁶Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.p.131.

- g. Tri Dayakisni & Hudaniah (2006) dalam buku yang berjudul *Psikologi Sosial dalam Kehidupan Manusia*.

Tulisan pada buku yang memberikan kontribusi pada karya ini terdapat pada BAB IV (halaman 207-218), mengemukakan mengenai konflik dalam sebuah hubungan, yaitu

“Individu yang mengakhiri hubungan percintaan, di mana konflik dalam suatu hubungan tidak dapat dihindari. Konflik terjadi akibat atribusi diantara kedua belah pihak, terutama bagi pihak yang merasa menderita dalam hubungan tersebut. Apabila suatu hubungan yang erat mulai berkurang keeratannya, akan muncul dua reaksi yang positif dan negatif. Reaksi positif berupa niat untuk mempertahankan hubungan yang berupa kesetiaan, dan reaksi negatif dengan mengakhiri hubungan dan menolak menyelesaikan masalah.”¹⁷

Isi buku pada BAB IV (halaman 207-218), membantu dalam memahami mengenai seseorang yang mencoba berupaya mempertahankan hubungan atau mengakhiri sebuah hubungan, seperti yang terjadi pada Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah yang berusaha mempertahankan hubungan meskipun harus berakhir, sehingga diaplikasikannya ke dalam bentuk garapan karya tari.

- h. Muhammad Muhyidin (2013) dalam buku yang berjudul *Bibir Tersenyum Hati Menangis*.

Tulisan pada buku yang memberikan kontribusi pada karya ini terdapat pada BAB VI (halaman 224-248), mengemukakan tentang prinsip-prinsip dalam hidup, yaitu:

¹⁷Tri Dayakisni., & Hudaniah, *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2006.p.207.

“Seseorang harus mempunyai prinsip hidup dalam dirinya, apabila tidak mempunyai prinsip hidup, maka orang tersebut akan berada dalam ketidakpastian dalam hidupnya, dan tidak mempunyai pilihan hidup yang pasti.”¹⁸

Isi buku pada BAB VI (halaman 224-248), memberikan kontribusi untuk memahami prinsip hidup, sehingga dapat dipahami karakter Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah yang rela melakukan apapun demi prinsip hidupnya, yaitu mempertahankan cintanya meskipun ia akhirnya menderita, dibandingkan ia menerima pinangan Sultan Malaka yang telah mempunyai istri dan tidak dicintainya yang membuat hidupnya pasti akan lebih menderita. Prinsip hidup yang dimiliki Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah, merupakan sikap hidup yang dimilikinya, sehingga membantu dalam menuangkan gerakan yang terkait dengan prinsip hidup, serta sikap yang dimiliki Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah pada karya tari ini.

- i. Dianata Eka Putera (2008) dengan buku yang berjudul *Membaca Pikiran Orang Lewat Bahasa Tubuh*.

Tulisan pada buku yang memberikan kontribusi pada karya ini terdapat pada BAB VI (halaman 13-37), yaitu:

“Bahasa tubuh dapat dapat mengkomunikasikan banyak hal, dan dengan bahasa tubuh dapat menjelaskan apa saja walaupun seseorang tidak mengkomunikasikannya secara verbal dengan kata-kata.”¹⁹

¹⁸Muhammad Muhyidin, *Bibir Tersenyum Hati Menangis*, Yogyakarta: Diva Press, 2013. p.224.

¹⁹ Dianata Eka Putra, *Membaca Pikiran Orang Lewat Bahasa Tubuh*, Bandung: Kaifa, 2008. p.13.

Isi buku pada BAB VI (halaman 13-37), memberikan pemahaman dan pengenalan lebih luas mengenai anggota tubuh. Komunikasi tidak hanya dapat dilakukan dengan perkataan yang terucap dengan mulut, akan tetapi komunikasi dapat dilakukan melalui anggota tubuh lainnya. Anggota tubuh dapat mengkomunikasikan segala hal, seperti layaknya gerakan yang dituangkan dan dikomunikasikan melalui karya tari yang mengandung berbagai emosi, disampaikan dengan anggota tubuh melalui gerakan ke dalam karya tari ini. Karya tari ini berusaha mengkomunikasikan konflik batin yang terjadi pada Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah ke dalam setiap gerakan. Anggota tubuh yang digunakan untuk mengkomunikasikan konflik batin yang terjadi pada Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah, dilakukan dengan keseluruhan anggota tubuh, baik itu melalui tatapan mata, ekspresi wajah, gerakan tangan, kaki, dan keseluruhan anggota tubuh.

- j. Alex Sobur (2003) dalam buku yang berjudul *Psikologi Umum*.

Tulisan pada buku yang memberikan kontribusi pada karya ini terdapat pada BAB VI (halaman 410-416), mengemukakan tentang macam-macam perasaan atau emosi, yaitu:

“Macam-macam emosi, yaitu cinta, perasaan takut, cemas, marah, bahagia, dan ekspresi manusia. Cinta dapat terjadi tanpa disadari, dan dapat berakhir indah ataupun berakhir dengan perpisahan. Rasa takut, cemas, dapat terjadi pada diri seseorang apabila dihadapkan pada situasi yang tidak dikehendaki. Takut, cemas, bahagia dan perasaan cinta merupakan emosi yang ada dalam diri individu, dan pada setiap individu,

dieskpresikan dengan hal berbeda-beda dan tidak sama antara individu yang satu dengan yang lainnya.”²⁰

Isi buku pada halaman tersebut, membantu dalam memahami berbagai macam emosi, dan cara mengekspresikan emosi tersebut, sehingga dapat lebih mudah dalam mengekspresikan emosi atau perasaan yang terjadi pada tokoh Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah, di dalam gerakan karya tari yang digarap. Emosi tersebut meliputi perasaan takut puteri kehilangan Hang Tuah, perasaan cemas puteri pada nasib cinta dan rakyatnya, perasaan bahagia dan perasaan cinta yang terjadi pada Gusti Puteri Raden Ajeng Retno Dumilah dengan Hang Tuah, yang dituangkan ke dalam karya tari ini.

3. Sumber Webtografi (Internet)

- a. Nengrat Zahid Al Maleezee (2012) dalam tulisannya yang berjudul *Hang Tuah, Putri Gunung Ledang & Sultan Mahmud Syah-I*.

Tulisan *Hang Tuah, Putri Gunung Ledang & Sultan Mahmud Syah-I*, mengemukakan tentang letak, biodata, serta asal usul terjadinya legenda Puteri Gunung Ledang.²¹ Sumber tersebut memberikan pemahaman mengenai para tokoh dalam legenda Puteri Gunung Ledang, seperti nama-nama tokoh yang terkait dalam legenda, memberikan pemahaman mengenai letak Gunung Ledang, serta memberikan pemahaman mengenai asal usul sampai terjadinya legenda Puteri Gunung Ledang.

²⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003. p.410.

²¹Nengrat Zahid Al Maleezee. 2012. *Hang Tuah, Putri Gunung Ledang & Sultan Mahmud Syah-I*. Diunggah melalui: <http://warisketurah.bogspot.com/2012/10/hang-tuah-putri-gunung-ledang-sultan.html>.

- b. Mahfudz Tejani (2011) dalam tulisannya yang berjudul *500 Tahun Jatuhnya Kesultanan Melaka*.

Tulisan *500 Tahun Jatuhnya Kesultanan Melaka*, mengemukakan tentang Kesultanan Malaka dan Majapahit.²² Tulisan tersebut memberikan pemahaman mengenai sejarah Kesultanan Malaka, serta Majapahit, sehingga membantu dalam memahami situasi, serta nama tokoh dalam Kesultanan Malaka dan Majapahit pada masa itu, yang dijadikan sebagai latar belakang pengetahuan sejarah, pada karya tari ini.



²² Mahfudz Tejani. 2011. *500 Tahun Jatuhnya Kesultanan Melaka*. Diunggah melalui: <http://m.kompasiana.com/post/sejarah/2011/08/15/500-tahun-jatuhnya-kesultanan-melaka.html>.